

## NILAI KEARIFAN LOKAL EMPAT CERPEN DALAM BUKU KUMPULAN CERPEN *SENYUM KARYAMINKARYA AHMAD TOHARI*

Dede Endang Mascita<sup>1</sup>, Khalimi Romansyah<sup>2</sup>, Tri Pujiatna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon - Indonesia

Email: [1dedenmas@gmail.com](mailto:dedenmas@gmail.com), [2roman6086@gmail.com](mailto:roman6086@gmail.com), [3tpujiatna@gmail.com](mailto:tpujiatna@gmail.com)



Diterima: 20 Oktober 2022; Direvisi: 30 Oktober 2022; Dipublikasikan: 30 November 2022

### ABSTRAK

Cerpen merupakan karya sastra yang memiliki berbagai nilai kehidupan berupa norma-norma sosial dan perilaku sebagai sumber kearifan lokal. Kearifan lokal berkaitan dengan sebuah budaya yang tidak lepas dari suatu kelompok masyarakat dan tumbuh dari pemikiran nenekmoyang yang telah diwariskan pada generasi berikutnya. Cerpen-cerpen dalam *Senyum Karyamin* mayoritas berlatar belakang perdesaan yang diwarnai dengan segala bentuk kesederhanaan hidup serta penuh dengan ironi. Data penelitian ini berpusat pada empat teks cerpen dari buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, yaitu : (1) *Si Minem Beranak Bayi*; (2) *Syukurun Sutabawor*; (3) *Wangon Jatilawang*; dan (4) *Pengemis dan Sholawat Badar*. Adapun pendekatannya melalui antropologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal yang terdapat dalam empat cerpen *Senyum Karyamin*, meliputi: (a) Nilai kepercayaan yaitu seperangkat kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengarah pada tingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (b) Kesenian yaitu nilai estetika yang dapat ditangkap oleh pancaindera. (c) Adat istiadat yaitu kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, *Senyum Karyamin*, Ahmad Tohari, Antropologi Sastra.

### A. PENDAHULUAN

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya sastra yang mengandung berbagai nilai kehidupan. Cerpen adalah prosa fiksi yang hanya terfokus pada satu konflik. Cerpen menghadirkan informasi, pengetahuan, dan pengalaman manusia. Cerpen mengisahkan sepele kehidupan tokoh dengan berbagai pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang di dalamnya hanya terdapat beberapa tokoh dan peristiwanya tidak terlalu rumit. Cerpen memiliki berbagai nilai kehidupan berupa norma-norma sosial dan perilaku sebagai sumber kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat diartikan budaya yang diciptakan tokoh masyarakat melalui proses berulang yang dijadikan sebagai pegangan hidup dan dilestarikan oleh

penduduk lokal. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif (Sudikan, 2016:77). Kearifan lokal berkaitan pada sebuah budaya yang tidak lepas dari suatu kelompok masyarakat yang tumbuh dari pemikiran nenek moyang telah diwariskan pada generasi berikutnya. Kearifan lokal merupakan penggambaran sebuah daerah tertentu yang berkaitan dengan budaya yang bersifat tradisional, lokal, dan etnis (Ariani & Andalas, 2018; Jamilah & Ramadania, 2019). Kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* merupakan kumpulan cerita pendek yang berisi tiga belas cerpen Ahmad Tohari. Cerpen-cerpan dalam *Senyum Karyamin* kebanyakan berlatar belakang perdesaan dengan segala kehidupan masyarakat yang

sederhana serta penuh dengan ironi. Buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* syarat akan nilai-nilai kearifan lokal, terutama nilai-nilai masyarakat Jawa yang masih memegang erat pada adat istiadat Jawa.

Kearifan lokal dapat diwujudkan dari hasil pemikiran dan pengalaman manusia. Pemikiran ini dapat dijadikan buah tangan penulis sastra melalui karya-karyanya. Karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, misi, ideologi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya (Agutina, Syahrul, & Asri, 2016). Melalui proses imajinasi pengarang yang bernilai estetis karya sastra tercipta. Istiqomah, Doyin, & Sumartini (2014) menyatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Hasil pengamatan tersebut memiliki pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat. Ratna (2007:142) menyatakan bahwa seorang pengarang saat menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bidang sastra, aspek pertamanya yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan medium utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah.

Kearifan lokal adalah bentuk dari kepercayaan adat istiadat yang diwariskan nenek moyang yang saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat berupa adaptasi terhadap alam serta lingkungan dalam suatu wilayah. Dahuri (2003:103) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis nilai kearifan lokal diantaranya yaitu: (a) Nilai kepercayaan adalah seperangkat kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengara ketingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (b) Kesenian adalah nilai estetika yang dapat di tangkap oleh pancaindera. (c) Adat istiadat adalah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat. Kearifan lokal dapat diartikan

sebagai sebuah pengetahuan yang eksplisit dan muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal untuk menghadapi pengaruh budaya asing (Pujiatna, Rosamaya, & Wahyuningsih, 2019)

Ranjabar (2016:5) nilai-nilai budaya mencakup seluruh kebudayaan di dunia ini yaitu sistem religi/upacara keagamaan, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan teknologi. Sistem religi atau keagamaan ialah bentuk dari sebuah kepercayaan mengenai keagamaan yang dianut oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Said, Winarsih & Suidat (2021) menyatakan bahwa sistem religi atau keagamaan merupakan tentang keyakinan, upacara, dan sebagainya. Sistem organisasi sendiri dapat di definisikan sebagai kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai komponen atau elemen yang dihubungkan dengan bentuk lembaga organisasi masyarakat. Sistem pengetahuan ialah bentuk dari ilmu pengetahuan tentang kondisi alam yang berada di sekeliling meliputi flora, fauna, ruang pengetahuan alam sekitar, waktu, ruang dan bilangan, serta sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Wahyuni & Hairudin (2019: 51) menyatakan bahwa sistem pengetahuan merupakan salah satu faktor yang termasuk ke dalam unsur kebudayaan universal, yang ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan di dunia. Sistem pengetahuan lahir dari hasil pengalaman dan daya kreativitas masyarakat untuk digunakan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melakukan aktivitas demi kelangsungan hidup sehari-hari. Rosyadi (2014: 432) menyatakan bahwa sistem pengetahuan sering juga disebut dengan indigenous knowledge mengenai segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami ataupun dipikirkan. Bahasa merupakan suatu bentuk pengucapan yang memiliki makna tersendiri dalam pengucapan sekaligus sebagai alat perantara yang paling utama bagi manusia untuk mengadaptasikan dalam

kearifan lokal. Devianty (2017) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Prasasti (2016) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu identitas dari suatu negara yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Secara sederhana kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia yang mengandung nilai keindahan dan estetika dengan bentuk dan pemanfaatannya dalam kehidupan. Nurhayati (2019) menyatakan bahwa kesenian merupakan perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah. Irhandayaningsih (2018) menyatakan bahwa kesenian merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia yang mengandung unsur keindahan serta mampu membangkitkan perasaan. Oleh karena itu, kesenian adalah produk keindahan di mana manusia berusaha menciptakan sesuatu yang indah dan dapat membawa kesenangan.

Sistem mata pencarian ialah segala usaha atau upaya manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan berupa barang atau jasa. Daldjoeni (Kemong, 2015) menyatakan bahwa sistem mata pencaharian merupakan sebuah aktivitas manusia yang bertujuan untuk memperoleh taraf hidup yang layak di mana antara daerah satu dengan daerah lainnya. Sementara itu, sistem teknologi tercipta dari pengetahuan manusia yang dikembangkan karena kebutuhan praktis. Sulistiani, Setiwansyah, & Saputra (2020) menyatakan bahwa teknologi merupakan bagian dari sistem informasi yang dapat menghasilkan informasi untuk mencapai tujuan tertentu. Naibaho (2017: 2) menyatakan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam aspek kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal merupakan suatu hal yang tidak nyata tetapi dianggap ada oleh masyarakatnya (Wirani, Paryatna, & Aryana, 2020). Budaya atau kearifan lokal memiliki tiga wujud yakni, 1) kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan-atura. 2) kompleks aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) benda-benda hasil

dari karya manusia itu sendiri (Suwondo, 2003: 89). Maka dapat diuraikan bahwa kebudayaan lokal mencakup tiga wujud. Pertama, wujud kebudayaan ideal yang disebut aturan atau norma. Aturan atau norma mempunyai fungsi mengatur atau mengendalikan serta memberi petunjuk terhadap segala tindakan-tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua, wujud kebudayaan yang disebut sebagai sistem sosial ialah bentuk wujud dari tindakan atau kelakuan manusia sebagai pemilik kebudayaan berupa tindakan atau kelakuan manusia yang didalamnya terdapat tata atauran untuk mengatur aktivitas manusia dalam berinteraksi sesama manusia. Ketiga, wujud fisik yaitu benda-benda karya manusia yang dapat dilihat, diraba, dirasakan, serta dapat digunakan manusia untuk kehidupan sehari-hari.

Basyari (2014) menjelaskan bahwa nilai budaya lokal harus dipandang sebagai warisan sosial yang memiliki nilai berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa. Rosidi (2011 : 33) Ada enam jenis nilai budaya lokal yang amat menentukan wawasan etika dan keperibadian manusia sebagai individu maupun masyarakat, yaitu: 1) nilai teori ialah nilai yang tercipta ketika manusia menentukan pengetahuan dari bentuk-bentuk kejadian atau peristiwa alam sekitar, 2) nilai ekonomi ialah nilai yang ada ketika manusia menggunakan benda untuk memperbesar kesenangan hidup, 3) nilai agama ialah nilai yang muncul ketika manusia menilai bentuk ketajuban yang mampu menggetarkan jiwa, 4) nilai seni ialah nilai yang muncul ketika manusia menilai benda-benda dengan keindahan, 5) nilai kuasa ialah nilai ketika manusia merasa puas ketika orang lain mengikuti pemikirannya, dan 6) nilai solidaritas ialah nilai yang menyangkut rasa cinta, persahabatan, dan simpati terhadap sesama manusia, serta dapat merasakan kepuasan ketika membantu mereka. Hal ini menjelaskan bahwa nilai budaya lokal ialah bentuk dari beberapa hal yang bermakna dalam ruang lingkup masyarakat. Nilai-nilai inilah yang menjadikan keperibadian

masyarakat yakni, nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan nilai solidaritas.

Kearifan lokal berhubungan dengan alam serta lingkungan baik itu dari segi nilai agama, adat istiadat, dan patuh nenek moyang (Pujiatna, 2021). Adapun jenis kearifan lokal berkaitan dengan nilai agama, kesenian dan adat istiadat. Nilai keagamaan adalah seperang kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengarah ketingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kesenian adalah nilai estetika yang dapat di tangkap oleh pancaindara. Sedangkan, nilai adat istiadat adalah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Dahuri. Dahuri (2003:103) mengatakan bahwa jenis kearifan lokal terbagi menjadi tiga, yaitu nilai kepercayaan, kesenian dan adat istiadat adat.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah satuan peristiwa berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengidentifikasi kearifan lokal berupa narasi narator mengenai tokoh, tindakan, dan tuturan tokoh pada latar cerita buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan budaya (Ratna, 2011:324). Sumber data penelitian ini yaitu buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2015. Data penelitian ini berfokus pada empat teks cerpen dari buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari, yaitu : (1) *Si Minem Beranak Bayi*; (2) *Syukuran Sutabawor*; (3) *Wangon Jatilawang*; dan (4) *Pengemis dan Sholawat Badar*. Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga tahap, pertama, membaca dan memahami empat cerpen dari buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari secara keseluruhan untuk

memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi cerpen. Kedua, mengidentifikasi data-datatokoh. Ketiga, mengidentifikasi data satuan-satuan peristiwa. Keempat, mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan kearifan lokal dalam buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kearifan lokal berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui nilai-nilai tersebut, manusia dapat melangsungkan hidupnya dengan aturan-aturan yang ditetapkan dalam masyarakat, salah satunya nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal sendiri yakni nilai yang mencakup pengetahuan manusia, nilai cara manusia menggunakan benda sebagai kesenangan hidup, nilai mengenai cara suatu yang menajubkan itu dapat terjadi, nilai cara melihat sesuatu yang indah, nilai cara berkuasa, serta cara hidup dengan rasa cinta terhadap sesama manusia. Dalam cerpennya, Ahmad Tohari mengajak pembaca untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal. Dahuri (2003:103) ada tiga jenis kearifan lokal di antaranya (1) Nilai kepercayaan adalah seperangkat kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengara ketingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Kesenian adalah nilai estetika yang dapat di tangkap oleh pancaindara; dan (3) Adat istiadat adalah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

Nilai kearifan lokal dalam empat cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari yang dianalisis yaitu *Si Minem Beranak Bayi*, *Syukuran Sutabawor*, *Wangon Jatilawang*, *Pengemis dan Shalawat Badar*. Keempat cerpen tersebut mengandung nilai kearifan lokal baik nilai-nilai kepercayaan, kesenian, maupun adat istiadat. Berikut hasil analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam beberapa cerpen tersebut.

### 1. Nilai Kearifan Lokal Kepercayaan

Kepercayaan adalah bentuk suatu sikap dari keyakinan yang dianut

masyarakat tentang suatu kebenaran, salah satunya terkait dengan keagamaan. Keagamaan adalah ajaran-ajaran budi baik akal manusia dalam menyikapi sesuatu yang terwujud melalui tindakannya. Manusia yang beragama percaya adanya Tuhan. Agama sendiri berkaitan erat dengan moral dan tindakan dalam menyikapi suatu kejadian yang berpegang teguh terhadap keyakinan. Sebagai umat yang beragama, makhluk ciptaan-Nya harus percaya dengan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan kuasa dan kehendak-Nya. Untuk itu dalam menyikapi bentuk suatu kejadian, kita harus mampu mengkombinasikan sikap yaitu apakah perbuatan yang kita lakukan itu benar atau salah. Pada empat cerpen buku kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari mengandung beberapa nilai kepercayaan yang sakral, misalnya sesuatu yang dianggap superior dalam kondisi normal atau tidak dapat dinalar oleh akal manusia. Hal tersebut tidak dapat tersentuh dan sangat dihormati. Contohnya, seperti doa-doa yang diwariskan turun-temurun untuk keselamatan dan kesejahteraan. Doa-doa inilah yang dianggap sakral dan dipercaya di dalamnya terdapat suatu kekuatan oleh sebagian masyarakat. Hal ini juga salah satu dari bentuk nilai kepercayaan yang menjadi salah satu jenis nilai kearifan lokal. Cerpen ini mengandung beberapa nilai kepercayaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut:

Masih terkesan amat dalam di hati Kasdu bagaimana Minem menyerangai menahan sakit. Bagaimana dia menutup saluran napasnya, kemudian mengerutkan urat-urat perut agar jabang bayi terdorong ke luar. Sesudah bayi kecil itu keluar, Minem diam tak bergerak. Wajahnya begitu pasi basah oleh keringat. *Minem terus diam. Hanya denyut nadinya yang lemah menandakan dia tidak mati.* Namun entahlah, karena Minem dan bayinya yang begitu kecil kelihatan sangat lemah dan Kasduh sungguh tidak mampu menolak datangnya kekhawatiran yang mempertanyakan

keselamatan Minem maupun anaknya (*Si Minem Beranak Bayi*, hal. 14).

Paragraf di atas mengandung nilai kepercayaan yang tersirat dalam bagian yang dicetak miring pada kalimat "*Minem terus diam. Hanya denyut nadinya yang lemah menandakan dia tidak mati*". Dalam paragraf tersebut memiliki makna yang mengandung kepercayaan karena Minem dapat bertahan hidup dengan cara melahirkan seorang bayi dalam keadaan kritis. Minem dapat menahan rasa sakit meski menyebabkan nadi dan pernapasannya menjadi sangat lemah namun perjuangannya tak berhenti. Dengan demikian nilai kepercayaan terdapat ketika Tuhan menyelamatkan Minem meski dengan keadaan yang terbaring lemas. Minem berhasil melahirkan bayinya atas tekad dan kemauan. Namun, bayi Minem terlahir premature atau lahir sebelum 9 bulan. Orang yang beragama percaya bahwa terlahirnya seorang anak sudah ditentukan oleh Tuhan, bagaimana pun keadaannya.

Kasdu melihat sendiri ketika Minem terlentang dengan kedua lututnya yang terlipat. Mukanya merah padam dan napasnya tersengal. Orang-orang perempuan yang berpengalaman Minem, bagaimana mengambil sikap ketika melahirkan. *Dari mulut mereka terdengar dengung puji-puji keselamatan (Si Minem Beranak Bayi*, hal. 14).

Kalimat yang dicetak miring pada kutipan di atas mengandung nilai kepercayaan masyarakat tentang pujian-pujian keselamatan. Mulai dari puji-pujian doa yang pendek ataupun doa keselamatan yang panjang. Namun, pada dasarnya semua puji-pujian keselamatan mengandung makna yang sama yaitu meminta perlindungan dari keburukan di dunia dan di akhirat. Tentunya setiap umat manusia selalu memohon keselamatan setiap melakukan sesuatu apapun agar terbebas dari bahaya, terhindar dari bencana atau malapetaka dan tidak kurang satu apapun dengan arti meminta keselamatan di dunia dan di akhirat. Dalam kalimat "*Dari mulut mereka terdengar*

*dengung puji-puji keselamatan.*“ mengandung nilai kepercayaan. Nilai kepercayaan ini berupa puji-pujian doa-doa untuk keselamatan proses kelahiran bayi si Minem. Doa-doa tersebut dilafalkan kepada Tuhan agar mampu melindungi Minem dan bayinya dengan tujuan lain memberikan keselamatan bayi dan Si Minem yang akan segera melahirkan anak yang pertama. Orang-orang percaya, bahwa hanya dengan pujian-pujian doa keselamatan Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik bagi keluarga Minem begitupun dengan hanya kekuasaan Tuhan lah yang mamapu membantu Minem dan bayinya agar dapat selamat.

Pada musim berikut, ternyata pohon jengkol Sutabawor berbunga dan berbuah sangat lebat. Sutabawor sangat gembira sehingga dia rela memotong tiga ekor ayamnya yang tidak begitu besar buat syukuran. *Syukur kepada Gusti Allah yang telah berkenan menyuruh pohon jengkol Sutabawor yang berbuah.* Hari inilah Sutabawor melaksanakan syukuran itu. (*Syukuran Sutabawor*, hal. 39)

Dalam kutipan di atas, Sutabawor memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan atas berbuahnya pohon jengkol. Syukuran sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Syukuran ialah bentuk acara yang mengundang beberapa kerabat, tetangga, dan sesepuh. Secara tradisional syukuran dimulai dengan doa bersama, duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng berisi lauk pauk kemudian diteruskan dengan makan-makan bersama sekadarnya dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan serta perlindungan dari gusti Allah. Di samping itu juga syukuran dapat dijadikan ajang silaturahmi antara tetangga, kerabat, dan saudara. Cerpen *Syukuran Sutabawor* menceritakan rasa syukur pria bernama Sutabawor. Diceritakan, pohon jengkol Sutabawor enggan berbuah. Lalu, Sutabawor mencari cara agar pohon jengkol itu berbuah lebat. Ia pun melakukan ritual seperti yang diperintahkan mertua Sutabawor. Setelah ritual tersebut, akhirnya pohon jengkol milik

Sutabawor berbuah lebat. Sutabawor bersyukur. Atas rasa syukur itu, Sutabawor mengadakan syukuran di rumahnya dengan mengundang keluarga dan tetangga. Ia percaya bahwa hanya Tuhan yang mampu menumbuhkan pohon jengkol miliknya. Oleh sebab itu, syukuran Sutabawor diadakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Dalam cerpen ini terlihat bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kepercayaan kepada Tuhan. Seperti pada kutipan narasi berikut, *“Syukur kepada Gusti Allah yang telah berkenan menyuruh pohon jengkol Sutabawor yang berbuah”*. Di situlah nilai kepercayaan muncul, ketika Sutabawor mengadakan syukuran karena pohon jengkol yang awalnya tidak berbuah, sekarang berbuah lebat.

*Memasuki bulan puasa*, Sulam tetap singgah ke rumahku setiap pagi. Tetapi sikapnya berbuah dia keliatan malu ketika menyantap nasi yang kuberikan. Setiap kali dalam kesempatan berbeda sulam selalu berkata:

“Pak, wong gemblung boleh tidak puasakan?”

“Ya, kamu boleh tidak berpuasa. Anakku yang masih kecil juga tidak berpuasa.”

“Tapi aku bukan anak kecil, Pak. Aku wong gemblung.” Kata Sulam serius.

“Ah, siapa yang mengatakan kamu demikian?”

“Wong gemblung boleh tidak puasa, kan?” (*Wangon Jatilawang*, hal. 59).

Bagian yang dicetak miring pada kutipan di atas mengandung nilai kepercayaan masyarakat tentang berpuasa di bulan Ramadan. Tokoh Sulam menanyakan perihal hukum puasa kepada tokoh “aku”. Dalam cerita tersebut, tergambar bahwa para tokohnya beragama Islam. Dalam agama Islam, puasa hukumnya wajib bagi yang sudah baligh atau cukup matang di bulan Ramadan selama satu bulan penuh, kemudian di tanggal 1 Syawal diadakan perayaan hari besar Idul Fitri juga sering dikenal dengan sebutan lebaran berasal dari akar kata lebar yang maknanya agar di hari raya kita harus berdada lebar (lapang dada).

Sifat lapang dada untuk meminta maaf dan sekaligus memberi maaf. Hal tersebut merupakan perintah dari Allah. Perintah berpuasa ini hanya diwajibkan bagi mereka yang sudah baligh atau sudah matang, anak kecil tidak diwajibkan berpuasa. Seperti halnya yang dijelaskan pada kutipan, “*Ya, kamu boleh tidak berpuasa. Anakku yang masih kecil juga tidak berpuasa*”. Tokoh ‘aku’ menjelaskan bahwa anak kecil tidak diwajibkan berpuasa. Setelah penjelasan itu, Sulam bertanya lagi, “*Wong gemblung boleh tidak puasa, kan?*” Sulam menganggap dirinya *wong gemblung*. *Wong gemblung* maksudnya orang yang setengah gila atau setengah sadar setengah gila. Sulam merasa dirinya demikian. Pertanyaan Sulam tersebut ditanggapi oleh tokoh ‘aku’ secara tersirat bahwa orang yang setengah gila tidak diwajibkan berpuasa, seperti pada kutipan, “*Ya, kamu boleh tidak berpuasa...*” maka *wong gemblung* seperti Sulam tidak diwajibkan berpuasa.

Masih banyak hal yang belum sempat aku baca ketika seorang laki-laki naik ke dalam bus. Celana, baju, dan kopiahnya berwarna hitam. Dia naik dari pintu depan. Begitu naik lelaki itu *mengucapkan salam* dengan faseh. Kemudian dari mulutnya *mengalir sholawat Badar* dalam suara yang bening dan tanganya menengadahkan. Lelaki itu mengemis. Aku membaca tentang pengemis ini dengan perasaan yang sangat dalam. Aku dengarkan baik-baik sholawatnya. Ya, persis. Akupun sering membaca sholawat seperti itu terutama dalam pengajian-pengajian umum atau rapat-rapat. Sekarang kulihat dan kudengar sendiri ada lelaki membaca sholawat Badar untuk mengemis. (*Pengemis dan Sholawat Badar*, hal. 64)

Bagian yang dicetak miring dalam kutipan di atas mengandung nilai kepercayaan masyarakat yang beragama Islam. Orang Islam terbiasa mengucapkan salam ketika memasuki suatu tempat. Salam diucapkan dengan lafaz “*Assalamualaikum*” yang bermakna doa keselamatan untuk seluruh umat Islam. Dalam cerita tersebut,

Pengemis memasuki bus sambil mengucapkan salam, kemudian ia melantukan salawat badar. Salawat badar merupakan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan doa keselamatan seluruh umat Islam. Masyarakat yang menganut ajaran Islam percaya bahwa sholawat badar mampu menangkal marabahaya. Keyakinan umat Islam tersebut masih dilakukan hingga sekarang dan menjadi salah satu kearifan lokal yang tetap terjaga.

Kukira pengemis itu sering mendatangi *pengajian-pengajian*. Kukira dia sering mendengar *ceramah-ceramah* tentang kebaikan hidup baik dunia maupun akhirat. (*Pengemis dan Sholawat Badar*, hal. 64)

Dalam kutipan tersebut, tokoh ‘aku’ mengira seorang pengemis itu sering mendengarkan ceramah tentang keagamaan, dalam keyakinan umat beragama khususnya Islam. Ceramah merupakan salah satu cara menginformasikan ajaran agama dalam menjalankan kehidupan. Dalam ceramah, biasanya penceramah mengajak berbuat kebaikan dan menjahui segala larangannya. Hal tersebut berguna baik di dunia maupun akhirat. Salawat badar digunakan pengemis untuk mencari rezeki. Salawat ini mungkin dipelajari pengemis pada saat mendatangi pengajian, begitulah pemikiran tokoh “aku” keyakinan umat Islam tentang keistimewaan salawat badar yang melekat dan menjadi kearifan lokal yang dapat dipercaya akan membawa kebaikan.

Kulihat banyak kendaraan berhenti. Kulihat banyak orang-orang merintih. Lalu samar-samar kulihat seseorang lelaki kusut keluar dari bangkai bus. Badanya tak tergores sedikit pun (*Pengemis dan Sholawat Badar*, hal. 66).

Dalam kutipan tersebut, pengarang menggambarkan kecelakaan bus yang melaju dari terminal kota Cirebon. Bus menabrak truk tangki kemudian terkapar di tengah sawah. Semua orang terluka, bahkan ada yang meninggal. Namun anehnya

pengemis yang melantunkan salawat badar itu tidak terluka sedikit pun. Ia selamat, mungkin karena salawat badar yang ia lantunkan. Umat Islam percaya bahwa salawat badar ‘dapat menangkai musibah, keyakinan ini keyakinan ini dianut masyarakat sekitar yang beragama Islam dan dijadikan nilai kearifan lokal dalam kehidupannya.

## 2. Nilai Kearifan Lokal Adat Istiadat

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti (kebiasaan). Adat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati oleh masyarakat sekitar. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan lahir dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Adat istiadat merupakan kebiasaan yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk mengatur tata tertib dalam masyarakat, sehingga dalam melakukan suatu tindakan, masyarakat akan memikirkan dampak akibat dari perbuatan serta sekumpulan integrasi yang bersifat kekal sangat kuat terhadap masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kutipan berikut:

Perjalanan di bawah matahari itu berakhir ketika Kasdu memasuki pekarangan rumah mertuanya. Berhenti sejenak buat menyeka peluh di dahinya dengan punggung tangan, kemudian Kasdu menarik pintu depan. Daritnya terdengar bersama salam: *kula nuwun!* (*Si Minem Bernaka Bayi* :13)

Bagian yang dicetak miring pada kutipan di atas mengandung nilai adat istiadat. Kebiasaan masyarakat mengucapkan kalimat “*kula nuwun!*” ketika ingin masuk ke rumah. Kalimat *kula nuwun* berarti ‘permisi’ dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bentuk kesopanan berbahasa dalam adat orang Jawa. Adat sendiri merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan tetap dan dihormati oleh

masyarakat tumbuh dan lahirnya adat istiadat dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Adat kebiasaan inilah yang dilakukan tokoh Kasdu yang hendak memasuki rumah mertuanya karena terburu-buru ingin melihat keadaan si Minem yang ingin melahirkan. Adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan tokoh Kasdu dalam bentuk etika berbahasa bertamu yang baik dan sopan dalam masyarakat seperti halnya yang dicontohkan oleh tokoh Kasdu. Tokoh Kasdu mencontohkan etika bertamu tersebut pada kalimat narasi berikut “*Kasdu menarik pintu depan. Daritnya terdengar bersama salam: kula nuwun!*”.

Entahlah. Boleh jadi mertua laki-laki itu sungguh-sungguh merasa heran. Tetapi pada saat yang sama dia tersenyum karena bulan depan akan ada hajatan lagi di rumahnya. *Kali ini Minah, adik Minem yang berusia dua belas tahun akan memperoleh suami.* “Anak-anakku memang laris” kata mertua laki-laki dalam hati. Bangga dia. (*Si Minem Bernaka Bayi* : 16).

Kalimat yang dicetak miring pada kutipan di atas mengandung nilai adat istiadat masyarakat setempat. Adat tersebut yaitu menikahkan anak gadis yang masih belia. Cerpen *Si Minem Bernaka Bayi* ini tidak hanya menceritakan kehidupan Minem dan Kasdu saja, tetapi juga adik si Minem. Adik Minem yang berusia dua belas tahun ingin dinikahkan. Hal tersebut terdapat pada kalimat narasi berikut, “*Kali ini Minah, adik Minem yang berusia dua belas tahun akan memperoleh suami.*” Melalui tokoh adik Minem ini, tergambar jelas bahwa kebiasaan masyarakat setempat adalah menikahkan anak perempuan pada usia dini.

Selanjutnya sumber berita itu mengatakan bahwa pada hari yang telah ditentukan Sutabawor bersama mertuanya kembali mendatangi pohon jengkol mereka. *Sebagai sarana mertua Sutabawor mengikatkan sebuah kukusan bekas pada batang pohon itu.* Kemudian si Mertua menuntun menantunya membaca mantra: (*Syukuran Sutabawor*: 39)



Bagian yang dicetak miring mengandung nilai adat istiadat. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sutabawor dan mertuanya melakukan ritual agar pohon jengkol Sutabawor berbuah lebat. Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebagai suatu simbol atau tradisi dalam melakukan sebuah ritual tentunya memerlukan sarana. Sarana itulah yang dijadikan sebagai objek ritual setiap melakukan kegiatan baik itu berupa syukuran dan lainnya. Hal ini dijadikan sebagai sebuah tradisi oleh masyarakat sekitar. Tujuan ritual bervariasi. Dalam cerpen *Syukuran Sutabawor* ini diceritakan adanya ritual dengan tujuan menumbuhkan pohon jengkol milik Sutabawor. Ritualnya yaitu dengan mengikatkan sebuah kukusan bekas pada batang pohon jengkol milik Sutabawor. Ritual semacam itu termasuk kearifan lokal yang masih dianut masyarakat. Mereka percaya adat istiadat seperti itu dapat mendatangkan keuntungan bagi mereka. Hal yang dilakukan Sutabawor dan mertuanya itu adalah agar pohon jengkolnya berbuah lebat.

Lalu aku mendongeng. Suatu hari, lepas magrib Sulam datang. Kebetulan, *aku sedang menyelenggarakan kenduri*. Gerimis yang sejak lam turun, membuat Sulam basah keruyup. Aku merasa tak berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku meliat tamuku jadi agak masam wajahnya. Setelah kutukar pakaiannya, Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ketempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh. Dan kenduriku malam itu berakhir tanpa keakraban. Para tamu pulang hanya dengan ucapan basa-basi. Wajah mereka jelas menandakan bahwa mereka merasa tersinggung karena Sulam kuajak duduk diantara mereka. Semuanya lebih jelas ketika aku beberapa minggu kemudian menyelenggarakan kenduri lagi. Ternyata hanya beberapa orang yang datang menemui undanganku. (*Wangon Jatilawang* : 58)

Kalimat yang dikutip miring merupakan bentuk nilai adat istiadat. Kutipan tersebut menjelaskan bahwatokoh “aku” mengadakan kenduri di rumahnya. Kenduri atau lebih dikenal dengan sebutan selamatan merupakan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat, terutama di desa-desa. Biasanya, masyarakat mengadakan kenduri setelah magrib. Kenduri ini dihadiri oleh para tetangga dan keluarga dan dipimpin oleh ketua adat yang biasanya dari kaum laki-laki. Dalam syukuran ini biasanya disajikan tumpeng dan lauk pauk yang akan didoakan serta dibagikan kepada yang hadir. Selanjutnya, ketika hadirin ingin pulang, tuan rumah akan memberi bingkisan sebagai buah tangan atau yang disebut berkat. Isinya dapat berupa sembako atau sesuai kemampuan yang memiliki hajat tersebut. Tujuan dari kenduri ini bermacam-macam. Kenduri yang dilakukan tokoh ‘aku’ bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikannya dan juga untuk memohon keselamatan dan kesuksesan hajat yang akan mereka laksanakan. Kenduri sendiri ada beberapa macam baik itu itu kenduri untuk kelahiran, pernikahan, kematian, dan masih banyak lainnya.

“Sudah hampir Lebaran, ya Pak.”

“Ya, empat atau lima hari lagi. Kenapa?”

Sulam menunduk. Terbengong-bengong sehingga muncul semua tanda keterbelakangannya.

“Meskipun Lebaran ditunda sampe emak pulang”

“Hus! Lebaran tidak boleh ditunda. Nanti semua orang marah.”

“Tetapi emak belum pulang. Dia sedang ke kota untuk membeli baju”

“Oh, aku tau sekarang. Kamu tak usah menunggu emakmu. Nanti aku yang memberimu baju. (*Wangon Jatilawang* : 60)

Kutipan tersebut mengandung nilai adat istiadat yaitu terlihat dari tokoh Sulam yang menanyakan “Sudah hampir Lebaran, ya Pak.” makna yang terkandung dalam kalimat tersebut menandakan bahwa Sulam

menginginkan baju baru. Lebaran adalah nama lain dari hari raya umat Islam, baik itu hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Masyarakat sekitar memiliki adat kebiasaan jika lebaran membeli baju baru. Hal ini sebagai bentuk simbol lahirnya kembali setelah satu bulan puasa.

### 3. Nilai Kearifan Lokal Kesenian

Kesenian ialah merpuakan bentuk dari kebudayaan serta sarana yang di gunakan sebagi cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Seni sendiri sebagai hasil dari ekspresia, kualitas, atau alam keindahan atau segala hal yang dapat melibatakan nilai keaslian dan klasifikasi objek-subjek terhadap kriteria estetis. Pada umumnya kesenian, dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian ini yang menjadikan akar dari kebudayaan baik itu seni tari, seni rupa, seni musik, dan seni sastra.

Mulutnya kembali bergumam, “*sholatullah salamullah alatoha rasulillah*”. Sholawat itu terus mengalun dan terdengar makin jelas karena takada lagi suara kondektur (*Pengemis dan Sholawat Badar* : 65).

Bagian yang dicetak miring mengandung nilai kesenian. Dalam kutipan tersebut, pengemis melantunkan Sholawat Badar dengan nada yang dinyanyikan. Lantunan sholawat ialah bentuk doa kepada Allah Swt. agar kita mendapat keselamatanseperti nabi Muhammad SAW. Lantunan sholawat memiliki nilai estetis/seni yang berupa nada-nada berintonasi ketika dinyanyikan. Masyarakat sudah terbiasa melantunkan pujian-pujian dengan cara dinyanyikan, seperti yang dilakukan tokoh pengemis. Hal ini dilakukan si Pengemis untuk mencari rezeki.

### D. SIMPULAN

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai budaya yang diciptakan tokoh masyarakat melalui proses berulang yang dijadikan pegangan hidup dan dilestarikan oleh penduduk lokal. Kearifan lokal adalah bentuk dari kepercayaan adat istiadat yang

diwariskan nenek moyang yang saat ini masih berkembang di kalangan masyarakat berupa adaptasi terhadap alam serta lingkungan dalam suatu wilayah. Adapun jenis kearifan lokal bisa berupa hal yang berkaitan dengan nilai agama, kesenian, dan adat istiadat. Hasil analisis terhadap empat cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari (Si Minem Beranak Bayi, Syukuran Sutabawor, Wangon Jatilawang, Pengemis dan Shalawat Badar) mengandung nilai kearifan lokal yang berupa nilai-nilai kepercayaan/agama, kesenian, dan adat istiadat. Nilai keagamaan adalah seperangkat kepercayaan, ajaran-ajaran, keyakinan yang mengarahpada tingkah laku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai kesenian adalah nilai estetika yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Adapun nilai adat istiadat adalah kebiasaan yang dianggap baik oleh masyarakat.

### REFERENSI

- Agustina, Syahrul R., Yasnus A. (2016). Muatan Lokal dalam Cerpen Mutakhir Karya Cerpenis Minangkabau. *Humanus* 15(1).14-31.
- Ariani & Andalas. (2018). Kearifan Lokal Malangan dalam Kumpulan Cerpen Aloer-Aloer Merah Karya Ardi Wina Saputra. *SATWIK: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*, 2 (2). 108-118.
- Basyari, I. W. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu. *Edunomic*, 2(1), 47-56.
- Dahuri, dkk (2002). Budaya Bahari, Sebuah Apresiasi di Cirebon, Jakarta, Perum Percetakan Negara RI.
- Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*.24 (2). 226-245.
- Irhandayaningsih. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya

- Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Tembalang. *ANUVA 2(1)*. 19-27
- Istiqomah, N., M. Doyin, & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*3(1). 1-9.
- Jamilah & Ramadania. (2019). Kearifan Lokal Banjar dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Etnografi). *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8(1), 29-37.
- Kemong, Bonefasius. (2015). Sistem Mata Pencaharian Hidup Nelayan Tradisional Sukubangsa Kamoro Di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Propinsi Papua. *Jurnal Holistik*. 7 (14).1-19.
- Naibaho. (2017). Peranan dan Perencanaan Teknologi Informasi Dalam Perusahaan. *JurnalWarta* 52.
- Nurhayati. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Taman Siswa Yogyakarta. *Promusika*, 12.
- Prasasti. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *Logika* 18(3), 114-119.
- Pujiatna, T. (2021). Kearifan Lokal sebagai Penunjang Pendidikan Literasi Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 343-346.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak. *Dieksis*, 7(1), 91-97
- Ranjabar, J. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosyadi. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun-Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala* 6(3).431-446.
- Said, Winarsih & Suidat. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kesepuhan Sinar Resmi Cisolak Sukabumi. *Jurnal Citizenship Virtues* 1(2), 113-123.
- Sudikan, Setya Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan : Pustaka Ilalang.
- Sulistiani, Setiawansyah, & V.H.Saputra. (2020). Penerapan Codeigniter Dalam Pengembangan Sistem Pembelajaran Jaringan di SMK 7 Bandar Lampung. *Jurnal CoreIT* 6(2), 89-95
- Suwondo, D. (2014). Pendekatan Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pengetahuan Lokal. Pekanbaru : UR PRESS.
- Wahyuni & Hairudin. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Masyarakat Maritim* 3(2). 50-64..
- Wirani, Ida A.S., Ida Bagus M. L. P., & Ida Bagus P. M. A. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerpen "Tutur Bali" Karya I Wayan Westa. *Prosiding Seminar Nasional Riset Inovatif* 2020.58-62.